



Eksistensi Padepokan Asmoro Bangun: sebuah eksplorasi awal

The Existence of the Asmoro Bangun Padepokan: an initial exploration

Rika Inggit Asmawati^{a*}, Luly Triningsih^b, Kelik Desta Rahmanto^c

rikainggitasmawati@uin-malang.ac.id, lulytriningsih.fis@um.ac.id, kelikdesta@uinmalang.ac.id

^aUniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No.50, Jawa Timur, 65144, Indonesia

^bUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding email: rikainggitasmawati@uin-malang.ac.id

ARTICLE INFO

Received: June 31, 2024

Revised: October 22, 2024

Accepted: December 05, 2024

Published: December 31, 2024

Permalink/DOI

10.17977/um020v18i22024p215-224

Copyright © 2024.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Asmawati, RI., Triningsih, L., & Rahmanto, KD. (2024).

Eksistensi Padepokan Asmoro

Bangun. *Sejarah dan Budaya:*

Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 18(2), 215-224.

<https://doi.org/10.17977/um020v18i22024p215-224>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

This study investigates the historical development and inheritance processes of Padepokan Asmoro Bangun, a cultural institution dedicated to preserving Topeng Malangan art, through an oral history approach. Data was gathered through interviews with the fifth-generation successor and the last surviving wife of the founder. The findings reveal that the padepokan has sustained its legacy across several generations since its establishment in the early 1900s. Particularly notable is the third generation, whose leadership elevated the art of Topeng Malangan dance to national prominence, cementing its cultural significance. The inheritance process within the padepokan not only entails the transmission of artistic knowledge and cultural values but is also deeply rooted in the Javanese philosophy of *trahing kusumo rembesing madu*—a concept emphasizing the continuation of noble lineage through the harmonious dissemination of virtue and excellence. This philosophy underscores the interplay between familial heritage and the preservation of cultural traditions, reflecting broader Javanese values in the stewardship of intangible cultural heritage.

KEYWORDS

Topeng Malangan; inheritance; oral history

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah dan proses pewarisan Padepokan Asmoro Bangun yang aktif dalam melestarikan seni Topeng Malangan dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan. Wawancara dilakukan dengan pewaris generasi kelima, dan istri terakhir pendiri padepokan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa padepokan telah melintasi beberapa generasi sejak didirikan oleh generasi pertama sekitar tahun 1900-an. Generasi ketiga dikenal sebagai maestro yang mengangkat seni tari Malangan ke level nasional. Proses suksesi tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan dan nilai budaya, tetapi juga selaras dengan filosofi Jawa *Trahing kusumo rembesing madu* - sebuah konsep yang menekankan pada kelanjutan garis keturunan bangsawan melalui penyebaran kebajikan dan keunggulan yang harmonis. Filosofi ini menggarisbawahi interaksi antara warisan keluarga dan pelestarian tradisi budaya, yang mencerminkan nilai-nilai Jawa yang lebih luas dalam pengelolaan warisan budaya tak benda.

KATA-KATA KUNCI

Topeng Malangan; pewarisan; sejarah lisan

PENDAHULUAN

Awal mula kami meneliti padepokan ini adalah ketertarikan kami mengenai dinamika pewarisan Padepokan Asmoro Bangun yang sudah eksis melestarikan kesenian tari sejak tahun 1900-an. Padepokan ini berada di salah satu daerah Desa Kedungmonggo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Menurut informasi yang kami kumpulkan, padepokan ini dapat bertahan melintasi zaman hingga sekarang—dari generasi pertama hingga generasi kelima, dan diturunkan secara turun temurun. Awalnya kami menyangka bahwa penelitian ini akan berjalan dengan lancar dan menyenangkan karena kami hanya ingin menggali sejarah eksistensi dari padepokan. Namun, setelah wawancara mendalam pada narasumber, kami menemukan hal menarik dan seperti memiliki pola. Kami menyadari terdapat pola jawaban yang sama ketika kami membandingkan hasil wawancara kami dengan beberapa hasil wawancara narasumber yang sudah diunggah di Youtube. Kejegan jawaban narasumber terkait sejarah padepokan barangkali memang begitulah adanya sejarah padepokan. Namun, di sisi lain, barangkali hal ini terjadi karena narasumber terlalu sering mendapatkan pertanyaan yang sama sehingga jawaban yang diberikan telah “tercemar” (Smith, 2012).

Sebenarnya kami tidak menemukan kesulitan yang berarti ketika menanyakan seputar sejarah padepokan. Narasumber kami, yang juga merupakan generasi kelima menjawab dengan lancar semua pertanyaan. Namun ketika kami berusaha mencari tahu mengenai sosok generasi ketiga—seorang maestro sekaligus kakek dari generasi kelima, seringkali kami tidak mendapatkan jawaban yang cukup jelas. Sedikit sekali ingatan generasi kelima jika itu terkait generasi ketiga. Padahal, menurut kami, ketika kami ingin menulis mengenai sejarah padepokan ini, penting untuk mengetahui seluk beluk, bahkan kehidupan sehari-hari generasi ketiga. Mengapa demikian? Karena menurut asumsi kami, narasi bagaimana padepokan ini eksis sejak tahun 1900-an hingga sekarang memerlukan cerita penghubung dan legitimasi dari kebesaran sosok generasi ketiga.

Saat itulah kami menyadari akan sulit bagi kami mencoba mendekonstruksi narasi proses pewarisan padepokan ini jika kami hanya melihat dari sudut pandang generasi kelima. Salah satu sebabnya tidak lain dikarenakan generasi kelima memiliki keterbatasan ingatan terkait sebelumnya. Tetapi, kami menemukan peluang lain yang juga tidak kalah menarik untuk kami tuliskan. Puncaknya saat kami mewawancarai istri terakhir generasi ketiga yang menemani generasi ketiga sampai dengan akhir hayat generasi ketiga.

Beberapa penelitian mengenai Topeng Malangan dan padepokan yang melestarikan Topeng Malangan sebenarnya sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Seperti misalnya penelitian Onghokham yang membicarakan tentang sejarah dan bagaimana kesenian Topeng Malangan menyebar di wilayah Malang (Onghokham, 1972). Penelitian lain mengenai Topeng Malangan seperti misalnya membahas mengenai struktur, symbol dan makna Topeng Malangan (Hidajat, 2005), atau juga yang membahas mengenai Topeng Malangan sebagai salah satu alternatif wisata budaya di kota Malang (Melany, 2017). Musthofa Kamal juga pernah meneliti Topeng Malangan yang ditinjau dalam aspek historis dan sosiologis. Dalam penelitian ini juga disebutkan mengenai padepokan Asmoro Bangun yang didirikan oleh Mbah Karimun—seorang maestro Topeng Malangan di masa itu (Kamal, 2013).

Salah satu penelitian yang membahas mengenai proses pewarisan kepemilikan Sanggar Asmoro Bangun adalah penelitian Arining Wibowo dkk berjudul *History of inheritance of wayang Topeng Malangan (Malang Traditional Mask Puppet) in Pakisaji and Tumpang*. Salah satu subyek dalam penelitian ini adalah Padepokan Asmoro Bangun, dimana digambarkan bagaimana proses pewarisan sanggar ini secara turun temurun mulai dari Mbah Karimun sampai pada Tri Handoyo dan anak-anak Tri Handoyo. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa pewarisan sudah dilakukan sejak keturunannya masih berusia dini. Dalam penelitian ini juga dibahas sejarah pewarisan kesenian Topeng Malangan di Padepokan Asmoro Bangun yang telah terjadi selama enam generasi keluarga sejak sebelum tahun 1930 dimulai dari masa Serun. Pewaris Asmoro Bangun yang keenam adalah dua orang putri bernama Winnie Padnecwara dan Dita Andhika Raja Padmi yang mempelajari kesenian ini sejak kecil. Pewarisan dalam Padepokan Asmoro Bangun dijelaskan tertib dan lancar tanpa adanya gejolak (Wibowo et al., 2020).

Oleh sebab itu pendekatan kami terhadap penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kajian seni dan budaya melainkan menggunakan pendekatan sejarah lisan terkait eksistensi padepokan Asmoro Bangun. Tulisan ini akan menyoroti bagaimana proses pewarisan padepokan bukan hanya merupakan transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi selanjutnya, namun bagaimana proses pewarisan ini sebagaimana apa yang terjadi pada filosofi Jawa, *trahing kusumo rembesing madu*.

Penelitian ini merupakan sebuah penelusuran awal yang berusaha memetakan dinamika internal dalam mempertahankan keberlangsungan sanggar Asmara Bangun. Karena masih merupakan penelusuran awal, maka data-data dan analisa dalam artikel ini masih akan dikembangkan lebih lanjut

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *oral history*, di mana dalam metode oral histori kita dapat menggali cerita sejarah yang belum ada dalam dokumen tertulis. Informasi mengenai bagaimana perbedaan perspektif pewarisan Padepokan Asmoro bangun yang melestarikan kesenian tari sejak tahun 1900-an sampai dengan sekarang dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan kepada generasi kelima sekaligus cucu generasi ketiga. Selain generasi ketiga, wawancara juga dilakukan kepada terakhir generasi ketiga, kakak generasi kelima, sepupu generasi kelima dan istri generasi kelima. Kritik sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara sumber satu dengan sumber yang lainnya. Selain itu, kami juga mewawancarai narasumber yang memiliki perspektif yang sedikit berbeda dengan perspektif narasumber utama. Hasil dari wawancara tersebut dipadukan dengan beberapa literatur kemudian diolah dan dianalisis hingga akhirnya menjadi artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal Padepokan Asmoro Bangun

Cikal bakal Padepokan Asmoro Bangun menurut Handoyo dapat dirunut sekitar tahun 1900. Walaupun memiliki pola yang sama saat wawancara terkait narasi sejarah Padepokan, namun di informasi mengenai tahun berdiri tidak sama di setiap hasil wawancara. Ketika Handoyo kami wawancarai, Handoyo menyebut tahun 1900 sebagai awal mula dari sejarah

Padepokan ini, namun jika melihat hasil wawancara Handoyo yang diunggah di Youtube, Handoyo menyebut tahun 1890. Ketidakajegan informasi ini bisa jadi dikarenakan keterbatasan ingatan Handoyo atau mungkin akibat seringnya Handoyo mendapatkan wawancara yang sama sekaligus terpapar dari informasi para pewawancara lainnya. Asumsi disandarkan atas pola jawaban yang diberikan Handoyo yang terus berulang (Smith, 2012).

Pada wawancara Handoyo lainnya dan telah diunggah pada beberapa kanal Youtube. Bupati Malang yang bernama Raden Suryodiningrat ingin menghidupkan kesenian topeng di Malang kemudian dibantu oleh Camat Pakisaji yaitu Raden Panji dengan meminta para pejabat di lingkungan pendopo kadipaten untuk membentuk kelompok wayang topeng.

Handoyo menambahkan pembuat topeng terkenal bernama Mbah Reni bekerja di Kadipaten yang mengajarkan tari topeng kepada kalangan pejabat kadipaten, sedangkan yang menyebarkan ke daerah bernama Gurawan. Gurawan bekerja sebagai kurir surat Nyonya Belanda Kurawan diperbolehkan belajar kesenian topeng malang karena memiliki hubungan kerja dengan orang Belanda dan orang pendopo kadipaten." Karena saat itu orang biasa tidak diperbolehkan belajar kesenian Topeng Malangan setelah Gurawan bisa kemudian "ikut" Nyonya Belanda (Yulis) dan mendapatkan bantuan seperti gamelan dan alat-alat kesenian lain untuk mendirikan kelompok wayang topeng di Kalisurak, Lawang (di Malang Utara). Setelah nyonya yulis meninggal, Gurawan mengikuti anaknya nyonya yulis dan pindah ke wilayah bangelan daerah Gunung Kawi sambil bekerja sebagai "mbesar" (semacam pimpinan perkebunan kopi). Sambil membantu anak Nyonya Yulis, Gurawan tetap mengajarkan kesenian Topeng Malangan pada masyarakat sekitar salah satu muridnya itu adalah Mbah Serun. Dari belajar dari Gurawan ini lah kemudian Mbah Serun mendirikan kelompok kesenian Topeng Malangan di Kedungmonggo (Kancabudaya, 2019).

Mbah Serun salah satu tokoh yang dikenal sebagai pendiri padepokan kesenian Topeng Malangan yang kemudian dibantu oleh anaknya, Kirman dan berlanjut pada generasi lainnya yaitu Karimun, Taslan dan terakhir adalah Tri Handoyo. Saat ini Handoyo adalah generasi ke 5 yang meneruskan Padepokan Asmoro Bangun. Berdasarkan hasil wawancara Mulanya padepokan Asmorobangun bernama pendowo lima yang diangkat dari cerita purwa pada Ramayana Mahabaratha. Nama sanggar *Pendowo Limo* dikenal hanya pada generasi pertama dan kedua yaitu masa kepemimpinan Mbah Serun dan Mbah Kirman saja; "Iya, dari Mbah Serun terus Mbah Kiman, dulu itu masih Pendowo Limo Ke Mbah Moen itu baru pindah Asmoro Bangun" (Handoyo, 18 Juli 2024).

Mbah Karimun Sang Maestro Topeng Malangan

Pada periode 1880-1917, Serun mempelajari seni Topeng Malangan dari pamannya bernama Gurawan saat berada di daerah Perkebunan Bangeran di Wilayah Wijilombp, Gunung Kawi. Gurawan belajar Topeng Malang langsung dari Mbah Reni di Desa Polowijen yang dikenal sebagai maestro Topeng Malang. Wibowo dkk menyebutkan dalam tulisannya bahwa Serunlah yang membawa seni Topeng Malangan ke dusun Kedungmonngo, desa Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Malang. Keluarga inilah yang memiliki peran penting dalam menjadikan wayang topeng sebagai bagian dari kesenian rakyat dan secara turun-temurun menjaga keberlangsungan seni wayang Topeng Malang di Kecamatan Pakisaji (Wibowo et al., 2020).

Kepemimpinan Serun diwariskan kepada putranya bernama Kiman setelah Serun meninggal tahun 1930. Putra Kiman, Parijo (dikenal dengan sebutan Karimun) dikenal sangat serius mempelajari wayang Topeng Malang dan mulai belajar menari sejak tahun 1933 (Wibowo et al., 2020).

Pada masa Mbah Karimun nama sanggar berubah menjadi Asmoro Bangun dan cerita yang diangkat pada masa itu tidak lagi terkait purwa melainkan berganti pada cerita panji yang merupakan cerita asli Jawa Timur yang diangkat dari masa Kerajaan jenggala kediri/ kisah panji kadiri namun tetap memiliki kemiripan cerita dengan purwa (Padepokan Seni Topeng Malangan Asmorobangun, 2023). Mbah Karimun atau juga yang lebih sering disapa Mbah Mun, merupakan salah satu maestro seniman Topeng Malangan. Ia dihormati sebagai salah satu seniman Topeng Malangan yang telah menghidupkan, melestarikan serta mewariskan kesenian Topeng Malangan tidak hanya kepada keturunannya tetapi juga masyarakat lingkungan sekitar. Bukan Mbah Karimun sebagai tokoh pertama, tapi beliau adalah tokoh yang dianggap berhasil mengenalkan dan mengangkat kesenian Topeng Malangan.

Berkat kegigihan beliau semasa hidup berdirilah (bangunan) Sanggar Asmoro Bangun di Dusun Kedungmonggo, keberadaan sanggar ini merupakan jejak karya Mbah Mun. Tahun 1978 Padepokan Asmoro Bangun mengikuti duta seni Jawa Timur dan pentas di Jakarta selama satu bulan dengan menampilkan wayang topeng, atas pencapaian tersebut pemerintah mulai memberikan perhatian seperti bantuan gamelan besi yang larasnya pelog dari Istana kepresidenan dan pemerintah daerah membuat sanggar berbentuk pendopo dan bangunan yang secara resmi diresmikan tahun 1982 oleh Bupati Eddy Slamet. Pendopo tersebut kini berfungsi sebagai tempat latihan dan juga pertunjukkan. Mbah Karimun sendiri sejak saat itu dikenal sebagai seorang seniman yang dianggap berhasil mengenalkan kesenian Topeng Malangan pada tingkat nasional, beliau mendapatkan penghargaan dari Kementerian Kesenian dan Kebudayaan tahun 2009 sebagai maestro atau saat ini sering dikenal sebagai Sang Maestro Topeng Malangan. Menurut Handoyo:

“Jadi di Jakarta pada waktu ada event namanya Festival Jakarta Tahun 78. Nah sebelumnya tahun 77 itu ada namanya dosen ISI namanya Pak Taseman. Dia dosen ISI-saya lupa ISI Jogja atau ISI Solo. Dia ini ditugaskan untuk melihat mana yang layak untuk diberangkatkan ke festival tersebut pada tahun 77 itu. Nah kemudian dia awalnya menunjuk Kedunmonggo, tapi kan tidak bisa berangkat semua. Jadi, pada waktu itu yang berangkat ada sekitar 20 berapa orang, itu penabuh gamelan sama tari...” (Handoyo, 7 Juli 2024)

Berdasarkan penuturan dari Handoyo, semenjak eranya Mbah Karimun ini tidak hanya piawai dalam menari Topeng Malangan, namun juga dalam pembuatan topeng. Sehingga pada saat itu, banyak orang yang belajar dari Mbah Karimun baik dalam menari topeng maupun membuat topeng. Dari sinilah mulai muncul seniman-seniman yang piawai menari dan juga membuat Topeng Malangan. Salah satu murid Mbah Karimun adalah seniman yang biasa dijuluki sebagai Wahid Topeng. Wahid Topeng belajar membuat topeng dari Mbah Karimun pada tahun 2001 setidaknya selama 6 bulan Wahid belajar di Mbah

Karimun hasilnya Wahid yang kini dikenal sebagai Wahid Topeng berhasil menguasai keahlian dasar kerajinan topeng (Sholeh, 2023).

Semasa hidupnya selain memimpin padepokan, Mbah Karimun juga aktif mengajarkan seni Topeng Malang di beberapa sekolah. Bukan hanya sekolah yang ada di Malang, namun Mbah Karimun juga aktif mengajar sampai keluar kota. Menurut keterangan Siti Maryam, istri terakhir Mbah Karimun, ketika Mbah Karimun mengajar di luar kota Mak Yam—panggilan terkadang ikut diajak menemani. Ketika menceritakan bagian ini, Mak Yam terlihat bersedih; “Yo..mbiyen ngancani nganti sangu rantang..mbontot dari rumah...” (Mak Yam, 18 Juli 2024).

Beberapa tahun sebelum meninggalnya, Mbah Karimun mengalami kecelakaan yang membuatnya sulit bergerak dan hanya bisa duduk di kursi roda, walau dengan kondisi yang tidak sama, Mbah Karimun tetap aktif dan masih sering ke sanggar untuk ikut terus berkontribusi dan lebih aktif dengan membuat topeng sampai akhirnya Mbah Karimun menutup usia.

Mbah Karimun dimakamkan di dekat punden yang terletak tidak jauh dengan Padepokan Asmorobangun. Punden inilah yang sampai sekarang dijadikan lokasi ziarah dan di Makam Mbah Karimun terdapat bangunan berbentuk rumah-rumahan kecil yang melindungi batu nisannya. Selain itu terdapat bendera merah putih yang menandakan bahwa di makam tersebut berbaringlah sosok yang memiliki kontribusi terhadap budaya bangsanya.

Proses pewarisan sanggar

Menurut pengakuan Handoyo, Mbah Karimun memiliki anak bernama Taslan. Taslan inilah yang merupakan ayah dari Handoyo. Taslan—putera Mbah Karimun meninggal tahun 1992 karena sakit, sementara Mbah Karimun meninggal di tahun 2010;

“Anaknya Mbah Mun itu satu, ayah saya, Pak Taslan....Jadi begini loh, tetap atas namanya Mbah Mun pimpinannya, tapi yang kerja di luar itu ayah saya. Jadi Mbah Moen yang di dalam, ayah saya itu yang di luar menginformasikan, cari order dan lain-lain itu ayah saya...” (Handoyo, 23 September 2024)

Handoyo menambahkan, Taslan memiliki 3 anak yakni Suroso, Hariani, dan Tri Handoyo. Menurutnya; “...Jadi Pak Taslan punya anak tiga. Namanya Suroso, Hariati, sama saya...”(Handoyo, 23 September 2024).

Setelah meninggalnya Taslan, Mbah Karimun-lah yang masih memegang kepemimpinan Padepokan Asmoro Bangun. Namun, setelah Mbah Karimun meninggal, estafet kepemimpinan Padepokan Asmoro Bangun kemudian dipimpin oleh Tri handoyo dan Kakaknya yang bernama Suroso. Namun, karena Suroso memiliki karir sebagai ASN, maka akhirnya hanya Tri Handoyo yang mewarisi dan memimpin padepokan ini. Handoyo mengenang bagaimana proses pewarisan Padepokan ini dilakukan secara turun-temurun. Menurutnya, “Sampai hari ini belum terputus, jadi keluarga terus” (Handoyo, 23 September 2024).

Mak Yam dan Padepokan Asmoro Bangun

Pewarisan padepokan Asmoro Bangun ke Tri Handoyo diam-diam menimbulkan kekecewaan dalam benak Mak Yam, istri terakhir Mbah Karimun. Hal ini diantaranya menurut Mak Yam, bahwa sebagai seorang istri maestro Mak Yam merasa tidak dipedulikan oleh negara. Puncaknya Mak Yam sangat marah pada kepengurusan Padepokan Asmoro Bangun yang dipimpin oleh Handoyo. Berdasarkan penuturan Mak Yam dia merasa disisihkan dari keluarga Mbah Karimun. Menurut Mak Yam, "Aku tersisih .." (Mak Yam, 18 Juli 2024).

Pertama kali kami masuk ke rumah Mak Yam, kami melihat ada satu atau dua foto Mbah Karimun yang memiliki angle yang sama dengan foto yang di pajang di Padepokan Asmoro Bangun. Selain foto yang sama, kami juga melihat beberapa sertifikat yang dibingkai atas nama Mbah Karimun, topeng yang dipajang, berita koran mengenai Mbah Karimun yang mendapatkan penghargaan, sama dengan apa yang kami lihat di Padepokan Asmoro Bangun kami seolah mengalami *de javu*.

Ketika kami memperkenalkan diri kepada Mak Yam, dan belum selesai perkenalan kami, Mak Yam langsung bertanya dengan nada meninggi, "Apa tadi dari Handoyo, kalau dari sana aku *ra gelem*" (Mak Yam, 18 Juli 2024).

Tanda-tanda terkait kurang baiknya hubungan di antara mereka sudah tercium ketika kami meminta izin hendak menemui istri Mbah karimun. Pertemuan dengan Mak Yam, dari awal sudah menimbulkan sedikit pertentangan dari keluarga Handoyo, menurut Handoyo dan kakak perempuannya haryati dan juga bayu keponakannya Mak Yam adalah orang yang mendalami klenik. Dari cara keluarga ini menjelaskan ada rasa khawatir dengan menunjukkan gestur ragu-ragu dengan saling melirik seperti seseorang yang sulit menyampaikan bahwa sosok Mak Yam sulit untuk diajak wawancara. Handoyo menegaskan bahwa Mak Yam adalah sosok yang buta huruf yang juga berarti sulit untuk diajak komunikasi. Pada akhirnya Handoyo dan keluarga meminta kami untuk membawa buah tangan dan memastikan bahwa saat kesana tidak memberitahu bahwa sudah bertemu dengan Handoyo dan keluarganya.

Ketika kami disodori buku nikah Mak Yam dengan Mbah Karimun, tertulis tanggal 30 Desember untuk angka tahun tidak begitu jelas terbaca. Menurutnya, pernikahan itu dilaksanakan secara resmi dengan dibuktikan dengan adanya buku nikah, namun dia sering geram karena pernikahannya dengan Mbah Karimun dianggap sebagai pernikahan siri. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika kami menemuinya dan menanyakan bagaimana awal mula pertemuan dengan Mbah Karimun, buru-buru dia menyuruh anaknya untuk mengambilkan buku nikah. Kemudian, menyodorkan buku nikah tersebut kepada kami. Rumors terkait pernikahan siri ini mengganggu Mak Yam sehingga seringkali ketika orang bertanya tentang Mbah Karimun, walaupun tidak menanyakan tentang pernikahannya, Mak Yam selalu menyodorkan buku nikah. "*Jare sopo aku nikah siri, iki buktine...*" (Mak Yam, 18 July 2024)

Dari segi ekonomi, semenjak meninggalnya Mbah Karimun, Mak Yam mengalami kesulitan ekonomi. Kesenjangan ekonomi antara Mak Yam dengan pewaris sanggar yang

sekarang, Handoyo. Barangkali inilah yang menimbulkan kekecewaan pada diri Mak Yam. Pertemuan Mak Yam dengan Mbah Karimun terjadi ketika Mak Yam belajar menari dan memahat topeng di sanggar Mbah Karimun. Semenjak itulah hubungan Mak Yam dan Mbah Karimun diresmikan dalam sebuah ikatan pernikahan, walaupun pada saat itu Mbah Karimun masih memiliki istri sah. Pada saat itu, hubungan Mak Yam dengan keluarga Mbah Karimun bisa dikatakan masih harmonis. “Dulu waktu Handoyo masih kecil juga sering main ke sini..” (Mak Yam, 8 July 2024).

Namun, semenjak Tri handoyo mewarisi sanggar timbul kekecewaan pada diri Mak Yam. Lebih-lebih ketika banyak peneliti dan orang-orang yang ingin tahu tentang Topeng Malangan dan sejarah Mbah Karimun hanya berhenti di Sanggar Asmoro bangun yang dipimpin oleh Tri Handoyo dan tidak pernah mengunjunginya. “Orang-orang berhenti di sana saja, tidak pernah kesini...memang ada yang ke sini tapi jumlahnya tidak seberapa...masih lebih banyak di sana...” (Mak Yam, 8 July 2024).

Selain itu Mak Yam juga mengkritik inovasi tari yang dilakukan Handoyo yang memperpendek waktu menari topeng. “Mana bisa gerakan....dikurangi waktunya,...kan setiap gerakan ada pakemnya...” (Mak Yam, 8 Juli 2024).

Padahal sebenarnya pengurangan durasi tarian topeng jaman sekarang memang acap kali dilakukan oleh para seniman karena menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dalam sesi wawancara Handoyo juga menyebutkan bahwa durasi menari topeng terpaksa ia pangkas karena mengikuti permintaan. “Ada permintaan menampilkan tarian topeng di hotel, namun...durasinya hanya 15 menit...ini tidak mudah sebenarnya...” (Handoyo, 23 September 2024).

Padepokan Asmoro Bangun Masa Tri Handoyo

Setelah Mbah Karimun meninggal, Padepokan Asmoro Bangun kemudian dipimpin oleh Tri Handoyo atau dikenal sebagai Handoyo. Sejak tahun 2010, Handoyo mencoba mengembangkan Padepokan Asmoro Bangun. Bahkan menurut wawancara dengan kakak Handoyo, Hariati, justru di Era Handoyo inilah Padepokan ini berkembang dengan pesat (Hariati, 18 July 2024). Salah satu tandanya adalah bagaimana Padepokan ini mulai bisa *go international*. Handoyo pernah ikut serta dalam sebuah kegiatan panji se-ASEAN yang dilakukan tahun 2013 di Thailand. Di tahun 2021, Handoyo juga terlibat dalam kegiatan Wonderful Indonesia yang ikut pentas di Rusia. Saat ini Padepokan Asmoro Bangun ini tidak hanya menarik wisatawan atau peneliti Topeng Malangan yang berasal tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga menarik perhatian wisatawan mancanegara.

Bagi keluarga Handoyo padepokan seni ini merupakan sumber pendapatan utama dalam ekonomi keluarga baik dari seni pertunjukan maupun dari seni pahat topeng. Upaya Handoyo untuk menghidupkan padepokan dengan mengadakan latihan tari setiap minggu yang terbagi pada 3 kelas: anak, remaja dan dewasa. Pada setiap bulannya kemudian, diadakan semacam pertunjukkan di hari Senin Legi. Latihan dilakukan setiap hari Minggu di Sanggar Asmoro Bangun. Selama ini Handoyo dan juga padepokan sering kali mendapatkan undangan di berbagai institusi, seperti kementerian, pemerintah daerah dan universitas.

Tidak hanya memberikan pelatihan tari topeng dan pertunjukan. Handoyo menerima pelatihan atas permintaan, jika ada kelompok wisatawan yang ingin belajar seni tari maupun topeng mereka akan membuka pelatihan sesuai permintaan. Di hari-hari lainnya Handoyo dan keluarga menerima pesanan untuk membuat replika topeng sebagai souvenir.

Walau begitu selama kepemimpinan Handoyo ada beberapa hambatan yang ia temui. Seperti makin hari peminat atas kesenian wayang topeng semakin berkurang, untuk itu Handoyo mencoba berbagai cara untuk terus bertahan. Ada beberapa inovasi yang dilakukan, salah satunya adalah dengan mengurangi durasi penampilan yang biasanya untuk 1 jam atau 30 menit saja.

Puncaknya saat terjadi covid-19 Padepokan Asmoro Bangun mengalami kesulitan untuk bertahan dimana saat itu tidak ada lagi yang datang ke sanggar untuk latihan kesenian topengan, kegiatan rutin pentas setiap Senin Legi juga dihentikan, pertunjukan kesenian Topeng Malangan tidak lagi mendapat panggilan, permintaan untuk topeng juga menurun sehingga padepokan asmorobangun mengalami guncangan yang sangat besar. Walau demikian Handoyo dan keluarganya tetap mencoba membuat topeng sebagai stok. Untuk mempertahankan eksistensi Padepokan Asmoro Bangun, sebetulnya selama pandemi sesekali Handoyo berkesempatan untuk pentas secara virtual tapi tidak semegah jika pertunjukan digelar secara langsung di panggung. Untuk bertahan hidup handoyo dan keluarganya mencoba berbagai hal seperti. Bahkan Handoyo harus menjual aset yang dimiliki istrinya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. "Karena tidak ada pemasukan dari pesanan topeng maupun pertunjukkan, istri saya sampai harus menjual emas untuk kebutuhan sehari-hari..." ([Handoyo, 23 September 2024](#)).

Sebagai generasi kelima, Handoyo sudah terlihat mempersiapkan penerusnya yakni pada dua anak perempuannya yang terlihat aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan Padepokan Asmoro Bangun seperti kegiatan latihan rutin, dan beberapa kegiatan tahunan seperti Grebeg Syura.

KESIMPULAN

Proses pewarisan Sanggar Asmoro Bangun barangkali terjadi dalam keluarga Jawa yang masih menganut konsep "*Trahing Kusumo Rembesing Madu*" (darah keturunan bangsawan (*kusumo*) yang mengalir seperti madu). Filosofi ini setidaknya memiliki arti bahwa setiap pemimpin itu berasal dari garis keturunan ilahi/raja/bangsawan. Kepercayaan orang Jawa terhadap filosofi inilah yang akhirnya melegitimasi kekuasaan raja-raja Jawa. Dalam keluarga Jawa yang masih memegang nilai-nilai tradisional ungkapan ini sering dipegang bahwa setiap sah tidaknya setiap pewaris, kadang-kadang ditentukan dan dilegitimasi oleh garis keturunan dan kadang-kadang menambahkan frasa garis keturunan yang sah.

DAFTAR RUJUKAN

- Handoyo. (7 Juli 2024). *Wawancara dengan Handoyo*
Handoyo. (18 Juli 2024). *Wawancara dengan Handoyo*
Handoyo. (23 September 2024). *Wawancara dengan Handoyo*
Hariati. (18 Juli 2024). *Wawancara dengan Hariati*

- Hidajat, R. (2005). Struktur, simbol, dan makna Wayang Topeng Malang. *Bahasa Dan Seni*, 33(2). https://www.researchgate.net/publication/242618374_STRUKTUR_SIMBOL_DAN_MAKNA_WAYANG_TOPENG_MALANG
- Kamal, M. (2013). Wayang Topeng Malangan: Sebuah kajian historis sosiologis. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v9i1.450>
- Kancabudaya (Director). (2019, March 21). *Topeng Malangan_Full* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=V9CkpoN8L4I>
- Mak Yam. (9 Juli 2024). *Wawancara dengan Mak Yam*
- Mak Yam. (18 Juli 2024). *Wawancara dengan Mak Yam*
- Melany. (2017). Tari Topeng Malangan sebagai alternatif wisata budaya di Kota Malang. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 1(0). <https://doi.org/10.30813/jhp.v1i0.241>
- Onghokham. (1972). The Wayang Topèng world of Malang. *Indonesia*, 14, 110. <https://doi.org/10.2307/3350735>
- Padepokan Seni Topeng Malangan Asmorobangun (Director). (2023, June 24). *Video Profile Padepokan Seni Topeng Malangan Asmorobangun: #sadarsedaribudaya—YouTube* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=IyLuWc_jtEg
- Sholeh, A. (2023, March 8). *Belajar Topeng Malangan dari Mbah Karimoen, kini wadah seniman—Malang Posco Media*. <https://malangposcomedia.id/belajar-topeng-Malangan-dari-mbah-karimoen-kini-wadahi-seniman/>
- Smith, L. T. (2012). *Decolonizing methodologies: research and indigenous peoples* (Second edition). Zed Books.
- Wibowo, A., Kurnain, J., & Juanda, J. (2020). History of inheritance of Wayang Topeng Malangan (Malang Traditional Mask Puppet) in Pakisaji and Tumpang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 73–83. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.24785>